

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan perihal hilangnya keutuhan serta terputusnya kontinuitas struktur tulang, baik sebagian maupun seluruhnya. Keadaan ini biasanya diakibatkan oleh impak langsung yang menghasilkan stress melampaui ambang ketahanan tulang. Saat fraktur terjadi, jaringan serta struktur di sekitar tulang juga dapat ikut mengalami gangguan (Susihar et al., 2019).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, kasus fraktur memperlihatkan tren peningkatan. Pada tahun 2019 tercatat sekitar 15 juta kasus dengan prevalensi 3,2%, sedangkan pada tahun 2020 jumlahnya melonjak menjadi sekitar 21 juta insiden dengan prevalensi mencapai 3,8%. Sebelumnya, pada tahun 2018 insiden fraktur mencapai sekitar 13 juta orang dengan prevalensi 2,7%. Indonesia menduduki peringkat ketiga di lingkup Asia sebagai negara dengan rasio fatalitas tertinggi akibat kecelakaan lalu lintas, setelah Tiongkok dan India. Tingginya populasi pengendara motor di Indonesia merupakan salah satu determinan utama insiden kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan berbagai cedera, seperti trauma, benturan keras, memar, luka bakar, robekan jaringan, cedera otak, serta yang paling sering terjadi yaitu patah tulang atau fraktur (Nastiti, 2017). Indonesia memiliki akumulasi insiden

fraktur yang tercatat sebanyak 1.775 individu (3,8%) dari 14.127 insiden syok akibat benda tajam maupun tumpul, dengan 236 kasus di antaranya (1,7%) mengalami fraktur. Di Jawa Tengah, angka kejadian fraktur dilaporkan sebesar 6,2%. Jika dilihat berdasarkan distribusi trauma menurut anatomis tubuh, trauma pada ekstremitas bawah menempati prevalensi tertinggi yakni 67,9% (Riskesdas, 2020). Pasien yang menjalani operasi fraktur rata-rata mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga parah. Hal ini dikonfirmasi melalui pengukuran skala nyeri dengan skor median 5 hingga 6 (dari skala 0-10) (Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia, 2023). Salah satu penelitian di Amerika Serikat menyatakan hampir > 80% pasien mengalami nyeri pascaoperasi (Garcia et al., 2017).

Berdasarkan data dari RS PKU Muhammadiyah Kabupaten Temanggung (2025), kasus fraktur yang memerlukan tindakan operasi fraktur menunjukkan angka yang cukup tinggi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 176 pasien rawat inap dengan diagnosis fraktur, meningkat menjadi 193 pasien pada tahun 2024, kemudian sedikit menurun menjadi 185 pasien pada tahun 2025. Sementara itu, data rawat jalan menunjukkan tren peningkatan kasus pasien post operasi fraktur dari 209 kasus pada tahun 2023, menjadi 241 kasus pada tahun 2024, dan mengalami penurunan 56 kasus pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa fraktur masih menjadi salah satu prosedur pembedahan yang paling sering dilakukan di RS PKU

Muhammadiyah Temanggung, dengan angka kejadian yang cukup fluktuatif namun tetap tinggi setiap tahunnya.

Manifestasi klinik dari fraktur terdiri dari ketidakmampuan menggunakan anggota gerak, timbulnya nyeri akibat pembengkakan, cedera yang disebabkan trauma, seperti insiden transportasi, terjatuh dari elevasi tinggi, maupun tergelincir di area kamar mandi (terutama pada lansia), tindakan kekerasan fisik, tertindih objek berat, insiden okupasional, maupun cedera akibat aktivitas olahraga, dapat menimbulkan disfungsi pada ekstremitas, deformitas pada regio yang mengalami fraktur, serta anomali dalam pola gerak, timbulnya krepitasi yang disertai dengan gejala lain. Adanya tanda gejala tersebut akan menyebabkan munculnya masalah keperawatan seperti nyeri, risiko infeksi, dan gangguan mobilitas fisik (Brunner & Suddart, 2022).

Fraktur dapat ditangani melalui tindakan pembedahan atau operasi, yaitu metode invasif yang secara langsung menangani bagian tubuh yang mengalami kerusakan. Prosedur ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi tubuh dengan menormalkan kembali pergerakan serta menjaga stabilitas (Arisnawati et al., 2019). Implikasi dari intervensi bedah menyebabkan pasien mengalami permasalahan keperawatan berupa ketidaknyamanan dan keterbatasan dalam mobilitas fisik, serta risiko infeksi dan nyeri akut. Apabila tidak dilakukan penanganan dengan tepat post operasi fraktur dapat menimbulkan beberapa komplikasi yaitu syok, infeksi dan nyeri kronis (Suriya & Zuriati, 2019).

Rasa nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik sekaligus afektif yang berhubungan dengan adanya kelainan jaringan, baik secara struktural maupun fungsional, ditandai oleh munculnya sensasi sakit yang dapat timbul secara mendadak ataupun progresif. Pada pasien fraktur, nyeri biasanya dirasakan seperti rasa tajam dan menusuk (Sulistiyarini & Purnanto, 2021). Masalah keperawatan nyeri akut pada individu pasca tindakan bedah fraktur dapat terjadi karena prosedur pembedahan yang mengakibatkan inflamasi dan timbul rasa nyeri. Apabila tidak segera diintervensi, dapat berpotensi menimbulkan beragam konsekuensi, seperti rasa tidak nyaman, penurunan kemampuan, keterbatasan dalam bergerak, hingga terganggunya imobilisasi yang berakibat pada kesulitan individu dalam melakukan aktivitas perawatan diri (Zakiyah, 2015). Nyeri yang tidak tertangani dapat membuat pasien semakin sulit bergerak, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti kekakuan sendi dan trombosis. Respons stres tubuh juga terus meningkat, yang dapat mengganggu fungsi jantung dan pernapasan. Selain itu, penyembuhan luka bisa melambat, pasien menjadi sulit tidur, mudah cemas, dan kualitas hidupnya semakin menurun (Suriya & Zuriati, 2019).

Penanganan nyeri umumnya melibatkan pemberian terapi farmakologis berupa analgesik terapi nonfarmakologis. Pendekatan nonfarmakologis dalam mengatasi nyeri dapat membantu memperpendek lama nyeri yang dirasakan, baik dalam rentang jam hingga hari, serta probabilitas yang tergolong minimal dalam reduksi intensitas algia (Sandra, 2020). Penanganan nyeri non

farmakologi dapat meliputi kompres dingin, pijat, latihan fisik, teknik pernapasan dalam, imajinasi terbimbing, akupresur/akupunktur dan distraksi melalui cerita dan terapi musik.

Terapi musik merupakan intervensi nonfarmakologis yang sederhana dan terjangkau namun terbukti efektif dalam mengurangi nyeri. Musik akan menstimulasi pelepasan endorfin, serotonin, dan melatonin, yakni senyawa kimiawi intrinsik tubuh yang berperan sebagai analgesik *endogenous* dan memberikan efek relaksasi pada individu. Terapi dengan musik klasik dapat menstimulasi tubuh untuk menghasilkan opioid endogen, seperti endorfin dan enkefalin, yang berfungsi menyerupai morfin dalam menurunkan rasa nyeri (Firdaus, 2020). Salah satu jenis musik yang efektif digunakan pada pasien pasca operasi adalah musik karya mozart. Musik ini bekerja sebagai teknik distraksi, yaitu metode pengalihan perhatian pasien dari rasa nyeri menuju stimulus lain. Melalui mekanisme tersebut, sistem kontrol desenden akan teraktivasi sehingga memicu pelepasan opioid endogen seperti endorfin dan dinorfin, yang pada akhirnya mampu menurunkan intensitas nyeri (Sulistiyaningrum & Purnanto, 2021).

Temuan riset terdahulu yang dilangsungkan oleh muhamad arif dkk (2018) tentang “Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur “Menunjukkan reduksi intensitas nyeri dari derajat berat menuju kategori moderat. Demikian juga dengan penelitian oleh Sari dkk pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Mozart

terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur di Ruang Bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2014”. Ditemukan adanya pengaruh yang bermakna dari penerapan terapi musik mozart terhadap tingkat intensitas nyeri pada pasien fraktur di ruang bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2014, dengan nilai $p = 0,000$ dan $\alpha \leq 0,05$, melibatkan subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia dewasa hingga lanjut usia, dan pasien yang mengalami nyeri akut yang membuktikan bahwasanya terapi musik mozart terbukti memiliki efektivitas signifikan dalam menurunkan tingkat intensitas nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di ruang Ambun Suri RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, sebelum dilakukan pemberian terapi musik memiliki rata-rata skala 5.20 sedangkan skala nyeri sesudah dilakukan pemberian terapi musik memiliki rata-rata 3.70 yang dapat disimpulkan penurunan intensitas nyeri dari sedang menurun menjadi nyeri ringan dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$), yang memperoleh nilai p sebesar 0,001. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitra Mayenti dkk pada tahun 2020 tentang “Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur” menunjukan bahwa rata-rata derajat nyeri pada kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi tercatat sebesar 6,71, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 2,66, yang membuktikan bahwa skala nyeri menurun dari sedang ke ringan. Terdapat pengaruh signifikan dari pemberian terapi musik klasik mozart dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi di

Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, dengan pencapaian $p = 0,000 < 0,05$ (Fitra Mayenti, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan kajian ilmiah terkait penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah kasian ilmiah ini adalah bagaimana perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur setelah penerapan terapi musik klasik mozart?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perubahan tingkat nyeri akut pada pasien post operasi fraktur setelah dilakukan terapi musik klasik mozart.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mendeskripsikan karakteristik pasien post operasi fraktur.
- b. Mampu mendeskripsikan masalah nyeri akut pada pasien post operasi fraktur.
- c. Mampu mendeskripsikan prosedur terapi musik klasik mozart pada pasien post operasi fraktur yang mengalami masalah nyeri akut.
- d. Mampu mengidentifikasi tingkat nyeri setelah di berikan terapi musik klasik mozart.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Memberikan edukasi serta pemahaman mengenai penatalaksanaan nyeri tidak hanya melalui terapi farmakologis (obat), tetapi juga dengan metode nonfarmakologis, salah satunya terapi musik klasik mozart.

2. Bagi Penulis

Diharapkan bagi penulis dapat mengetahui terapi music klasik Mozart untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Institusi

Institusi pendidikan di bidang kesehatan diharapkan dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga lebih dikenal oleh masyarakat, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan sumber penelitian bagi mahasiswa.